

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal secara sederhana dapat disimpulkan sebagai tempat individu yang memiliki kelebihan dana bertemu dengan berbagai perusahaan yang sedang kekurangan dana, agar perusahaan dapat menjadi efektif kembali maka perusahaan menggunakan dana dari orang-orang yang memiliki kelebihan dana tersebut sebagai modal perusahaan, sebagai timbal baliknya para pemilik dana akan memiliki presentase kepemilikan perusahaan sesuai dengan dana yang ditanamkannya di perusahaan. Berbagai transaksi dana modal tersebut dilakukan dengan sistem jual beli sekuritas melalui sistem yang bernama bursa efek, dan di Indonesia sendiri pada awalnya terdapat 2 bursa efek, yaitu bursa efek Jakarta (BEJ) dan juga Bursa Efek Surabaya (BES) yang pada akhirnya bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2007 (Tandelilin 2017).

Dengan adanya pasar modal diharapkan akan mampu memberikan stimulan bagi perekonomian suatu negara karena diharapkan berbagai perusahaan mampu berjalan dengan lebih efektif dengan skala yang lebih besar dengan adanya sistem penanaman modal secara terbuka, hal ini tentu memberikan dampak positif bagi berbagai pihak, baik pemilik modal maupun pemilik perusahaan yang akan mampu mendorong ekonomi suatu negara. Didalam pasar modal terdapat banyak sekali indeks yang dikelompokkan berdasarkan jenis kebutuhannya dan indeks yang paling utama dan paling menggambarkan perekonomian di Indonesia serta kondisi pasar modal secara keseluruhan merupakan Indeks Harga Saham Gabungan atau biasa disebut IHSG.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indikator indeks harga saham yang sering digunakan oleh para pelaku investasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia. Menurut Maurina, Hidayat, & Sumisyati (2015) IHSG merupakan indeks yang berisi gambaran suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham dari seluruh saham yang tercatat di BEI dalam periode tertentu. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari

tersebut. Setiap pergerakan tersebut memiliki rata-rata pergerakan dan suatu risiko yang biasa disebut volatilitas pada tiap periodenya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks pasar modal yang digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ pada tanggal 1 April 1983. Menurut Liauw & Wijaya (2013), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di bursa efek dan perhitungannya menggunakan metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang tercatat (Weighted Average Method).

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) bisa datang dari fluktuasi nilai tukar mata uang di suatu negara terhadap negara lain, tingkat inflasi, BI rate dan suku bunga di negara tersebut, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, politik dan keamanan suatu negara, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) adalah dari bursa saham yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa saham negara lainnya adalah bursa saham yang tergolong dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Inggris dan lain sebagainya. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan (Yanuar, 2013)

Volatilitas adalah suatu indikator penilaian mengenai seberapa besar risiko dari naik turunnya suatu harga saham atau suatu harga komoditi, namun berbeda dengan risiko, volatilitas merupakan ukuran seberapa besar risiko yang terdapat didalam suatu pasar, hal ini dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan waktu yang paling tepat untuk kapan keluar/masuk kepada suatu pasar.

Harga saham menurut Darmadji & Fakhrudin (2012) merupakan harga yang terjadi pada bursa pada periode tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Menurut Jogiyanto (2014) pengertian dari harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang dibentuk oleh para pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Kristiana & Suranta (2005) harga saham dapat dipengaruhi oleh dua jenis lingkungan, yaitu lingkungan ekonomi dan juga lingkungan non-ekonomi, dan didalam lingkungan ekonomi terbagi lagi menjadi 2 jenis yaitu ekonomi mikro serta ekonomi makro, selain itu peristiwa peristiwa yang berhubungan dengan kestabilan dunia, politik serta berbagai kerusakan dan bencana alam memiliki juga pengaruh terhadap pasar modal yang berasal dari lingkungan non-ekonomi. Suku bunga dan juga kehadiran *cryptocurrency* bitcoin yang dijadikan sebagai suatu komoditi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pasar modal, karena fluktuasi harga suatu komoditi merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang bisa berpengaruh terhadap pasar modal baik langsung maupun tidak langsung.



Sumber : <https://www.finance.yahoo.com>

Gambar 1. 1
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Pada IHSG yang merupakan suatu indeks utama di pasar saham yang biasanya menjadi tolak ukur kondisi ekonomi negara dan pengaruh nya terhadap saham perusahaan, pada awal tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari semula memiliki nilai 5,862 poin pada bulan januari dan mengalami kenaikan yang menembus ke 6,241 poin dibulan february, namun pada bulan ketiga bersamaan dengan menyentuhnya nilai tertinggi kedua *cryptocurrency* bitcoin pada tahun 2021 IHSG mengalami penurunan nilai menjadi 5,985 poin dan penurunan ini bisa dikatakan cukup besar. Berdasarkan chart diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2020 hingga ke 2022 IHSG mengalami penurunan yang sangat terlihat signifikan, padahal sepanjang tahun 2020 hingga pergantian taun ke 2021

suku bunga mengalami penurunan terus menerus yang seharusnya diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan IHSG.

Didalam pasar modal banyak sekali faktor faktor yang mempengaruhi suatu saham, baik dari pihak internal maupun eksternal, menurut Samsul (2015) beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja saham di pasar modal adalah Pengumuman pembagian deviden tunai, Pengumuman *split*, Pengumuman *right issue*, Pengumuman saham bonus atau saham deviden, Pengumuman waran, Rencana *merger* dan akuisisi, Rencana transaksi benturan kepentingan, Perubahan variabel makro dan mikro ekonomi, Peristiwa politik internasional, Pergerakan indeks saham DJIA, Nikkei 225, Hang Seng, Peristiwa politik nasional, *January effect*, *Insider information*, Perubahan siklus ekonomi melalui *leading indicator*.

Makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makroekonomi itu terjadi, para investor akan memperhitungkan dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan (Samsul, 2006). Oleh karena itu indeks harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makro ekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Didalam penelitian Darma (2020) menjelaskan bahwa terdapat suatu model APT atau *Arbitrage Pricing Theory* yang menggambarkan suatu hubungan linier atau searah antara *expected return* dan jumlah faktor faktor yang direkomendasikan atas dasar asumsi ekspektasi investor yang sejenis atau homogen, memaksimalkan utilitas nilai pemegang saham serta bagian kecil pasar persaingan sempurna tanpa arbitrase. Menurut Suripto (2011) kondisi ekonomi dapat dijadikan sebagai variabel penelitian dalam model APT untuk memprediksi *return* saham. Dalam penghitungan sebuah *return* saham dapat digunakan metode CAPM (Capital Asset Pricing Model) atau metode APT, namun yang menjadi landasan penelitian ini adalah bahwa APT memiliki pertimbangan pemasukan faktor faktor lain diluar kondisi suatu saham yang dapat mempengaruhi kondisi suatu saham.

Cryptocurrency merupakan suatu sistem teknologi dengan basis kriptografi dan sentuhan algoritma yang akan menciptakan berbagai macam bentuk kode dan sandi yang akan menghasilkan suatu mata uang virtual (Nubika 2018).

Sistem *cryptocurrency* ini menurut Nubika (2018) menawarkan sistem blockchain yang terdesentralisasi, yang setiap transaksinya akan membentuk suatu block yang terhubung satu sama lain dan membentuk sebuah rantai yang tidak terputuskan dari awal hingga sekarang. Akses menuju rantai tersebut pun terbuka dan semua orang bisa mengaksesnya, sehingga setiap orang yang memiliki dan pernah bertransaksi *cryptocurrency* ini akan menjadi bagian dari sistem banknya itu sendiri.

Menurut Kusuma (2020) Pengertian Bursa Berjangka adalah badan usaha yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana dan atau sistem untuk jual beli komoditi berdasarkan kontrak berjangka, kontrak derivatif syariah dan atau kontrak derivatif lainnya. Tempat pertemuan antara penawaran dan permintaan atas komoditi dan derivatifnya disebut bursa komoditi.

Komoditi menurut Kusuma (2020) dapat berarti suatu barang atau benda yang nyata dan dapat diperdagangkan dengan relatif mudah, serta dapat disimpan dan tukarkan dengan produk lain dengan jenis yang sama. Komoditi memiliki karakteristik harga yang ditentukan dari permintaan dan penawaran pasar, bukan berdasarkan hitungan penyalur atau penjual. Kemudian harga tersebut disimpulkan berdasarkan perhitungan harga masing-masing (daya beli) pelaku komoditi. Contoh dari subjek komoditi yakni produk pertanian, seperti; kakao, gula, beras, crude palm oil CPO, jagung dan lainnya. Dalam hal hasil bumi atau pertambangan terdapat batu bara, mineral dan emas yang diperdagangkan juga sebagai komoditi.



Sumber : <https://coinmarketcap.com>

Gambar 1. 2 Pergerakan harga dan volume *cryptocurrency* Bitcoin dunia

Sepanjang tahun 2021 harga *cryptocurrency* bitcoin mencapai harga tertinggi kedua nya dibulan maret senilai \$58,918 atau senilai Rp883,770,000 harga satu bitcoinnya. Pada bulan berikutnya harga tersebut mengalami penurunan hingga bulan juli, harga bitcoin berfluktuasi diantar \$30,000 - \$40,000 atau senilai Rp420,000,000 hingga Rp560,000,000 hingga akhirnya menyentuh harga terendahnya pada pertengahan bulan juli yaitu menyentuh \$29,807 atau senilai Rp417,298,000 per-satu bitcoin. Meskipun pada bulan oktober merupakan harga tertinggi bitcoin, namun bisa dilihat bahwa harga pada bulan maret juga termasuk harga yang hampir menyentuh harga paling tingginya.

Goks! Investor Kripto Tembus 6,5 Juta, Salip Saham-Reksa Dana

MARKET - Novina Putri Bestari & Syahrizal Sidik, CNBC Indonesia
21 June 2021 07:00

SHARE |  



Sumber : [https:// www.cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com)

Gambar 1.3 Berita mengenai jumlah investor *crypto*

Pada bulan juni 2021 CNBC Indonesia menyatakan bahwa investor *cryptocurrency* menyentuh jumlah 6,5 juta orang, sehingga menyusul jumlah investor saham di indonesia yang pada saat tersebut hanya ada 4,5 juta orang saja. Pada bulan juni 2021 investor *cryptocurrency* sudah melebihi investor saham di Indonesia.

Suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan mata uang di suatu negara. Sejak pertengahan tahun 2005, dari sisi moneter terjadi perubahan dari stabilisasi yang berbasis jumlah yang beredar menjadi *Inflation Targeting Framework* dengan menggunakan instrument suku bunga. Pemerintah Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter, mengumumkan suku bunga acuan yaitu BI rate, yang diharapkan dalam mempengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. BI rate ini selalu diumumkan kepada publik dan dapat dicari melalui publikasi dan penjelasan Dewan Gubernur, media elektronik, situs resmi Bank Indonesia, press release dan laporan kebijakan moneter. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan Gubernurbulanan. Dengan menggunakan BI rate, kebijakan moneter dapat diterapkan lebih

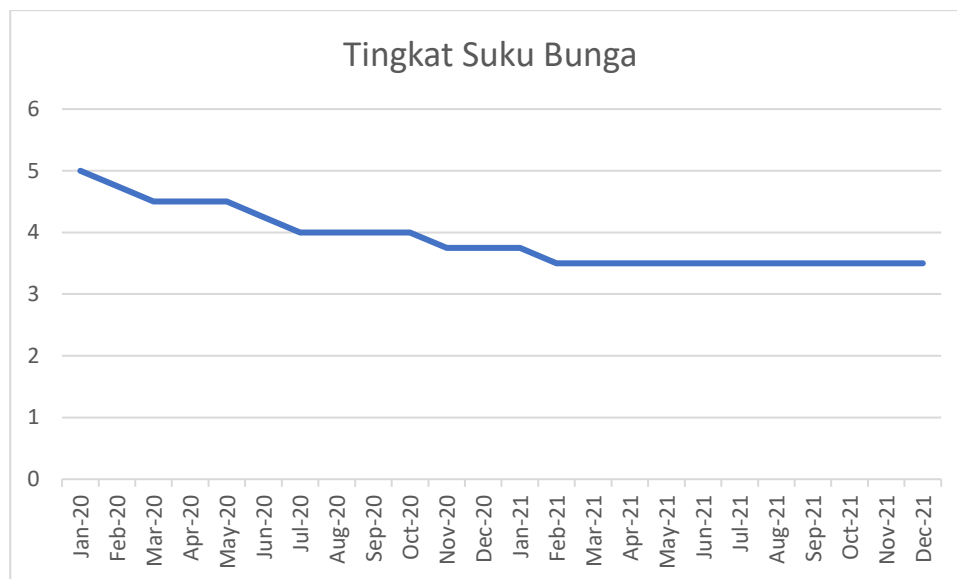
Farizki Maulana Rafliansyah, 2022

PENGARUH VOLATILITAS HARGA CRYPTOCURRENCY BITCOIN DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP VOLATILITAS NILAI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

transparan, akuntabel dan mudah dimengerti masyarakat. BI rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia. BI Rate juga merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar dapat tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Karim (2016) suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat.



Sumber : <https://www.bps.go.id>

Gambar 1. 4
Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga bank di Indonesia dari tahun ketahun semakin menurun, yang semula pada tahun 2020 ada di angka 5% menurun hingga ke angka 3.5% di tahun 2021. Dengan menurun nya suku bunga ini, ada harapan bahwa akan terjadinya stimulus ekonomi dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap aktivitas perusahaan perusahaan dan dinilai dapat meningkatkan harga saham.

Berdasarkan teori Samsul (2006) serta teori APT atau *Arbitrage Pricing Theory* bahwa peristiwa ekonomi makro berpengaruh terhadap pasar modal, khususnya harga suatu saham, maka dapat diampil hipotesis bahwa tingkat suku bunga serta kehadiran komoditi baru *cryptocurrency* bitcoin pada pasar berjangka di Indonesia ini dapat berpengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menyerupai penelitian yang akan dibuat adalah sebagai berikut. Sihombing, Nawir, Mulyantini (2020) meneliti mengenai pengaruh *cryptocurrency*, nilai tukar dan real asset terhadap harga saham pada perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini menghasilkan bahwa *Cryptocurrency* berpengaruh positif terhadap Harga Saham, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Harga Saham, Harga Emas berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Untuk itu disarankan kepada calon investor yang ingin membeli saham agar terlebih dahulu melihat kondisi pasar saham berdasarkan analisa makro ekonomi seperti *cryptocurrency*, nilai tukar rupiah dan harga emas dunia, karena ketiga faktor ini terbukti dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham sektor perbankan. Putra dan Robiyanto (2021) meneliti mengenai korelasi dinamis pergerakan *cryptocurrency* dan indeks harga saham sektoral di Bursa Efek Indonesia dengan metode pendekatan dinamis DCC-GARCH, Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara harga *cryptocurrency* (Bitcoin) dengan Sektor Pertambangan, Sektor Pertanian, Sektor Industri Kimia Dasar, Sektor Aneka, Sektor Properti Real Estate, Sektor Keuangan, Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Utilitas serta Sektor Investasi, Jasa dan Perdagangan.

Pamilangan & Rubiyanto (2019) melakukan penelitian mengenai studi perbandingan portofolio yang hanya menggunakan saham yang terdapat pada indeks LQ-45 saja dengan portofolio yang berisikan *cryptocurrency* dan saham dalam indeks LQ-45. Penelitian tersebut menyatakan *cryptocurrency* dengan indeks LQ45 memiliki kinerja portofolio lebih baik daripada hanya LQ45 saja, karena *cryptocurrency* dapat menjadi aset lindung nilai terhadap aset lainnya. Dengan demikian *cryptocurrency* memiliki korelasi negatif dengan indeks LQ45. Lalu Soloviev & Yevtushenko (2015) peneliti asal ukraina melakukan penelitian dengan judul “Comparative analysis of the *cryptocurrency* and the stock markets using the Random Matrix Theory” yang berisi penelitian mengenai pengaruh terjadi *crash* nya pasar *cryptocurrency* pada periode tahun 2010 hingga 2019 yang didalam penelitian nya menganggap bahwa kejatuhan harga pasar *cryptocurrency* terjadi sebanyak 15 kali selama periode tersebut. Pada kesimpulan nya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel terhadap kondisi pasar modal

yang masih berkembang yang dipengaruhi oleh kondisi pasar *cryptocurrency*, yang kondisi pada pasar *cryptocurrency* tersebut disimpulkan dapat menjadi acuan terhadap kondisi pasar modal yang akan datang. Dan yang terakhir Ho, Chi-Ming (2020) dari Southern Taiwan University of Science and Technology melakukan sebuah penelitian dengan judul “Impact Of *Cryptocurrency* Exchange Rate On Financial Stock Exposure: Comparison Between Two Emerging Market” yang didalam penelitian nya mencoba mencari pengaruh dari *cryptocurrency* lokal terhadap pasar modal Taiwan dan pasar modal China. Hasil dari penelitian nya menyimpulkan bahwa pasar modal di China lebih terdampak efek dari *cryptocurrency* lokal daripada pasar modal di Taiwan. Dan juga penelitian nya menyimpulkan bahwa perubahan evolusi yang dinamis dari *cryptocurrency* menjadi salah satu solusi untuk permasalahan dikedua pasar modal.

Research gap yang ditemui pada penelitian-penelitian terdahulu yaitu belum adanya penelitian spesifik terhadap variabel Volatilitas nilai IHSG, padahal variabel ini dapat menjadi acuan bagi para pelaku pasar saham dalam menentukan tingkatan resiko dalam mengambil keputusan di pasar modal. Penelitian ini mencoba meneliti pengaruh dari tingkat suku bunga & volatilitas *cryptocurrency* terhadap volatilitas nilai IHSG.

Pada penelitian sebelumnya masih sangat sedikit penelitian yang menjadikan volatilitas *cryptocurrency* bitcoin sebagai suatu variabel independen, seperti penelitian Sihombing, Nawir, Mulyantini (2020) yang mereka meneliti mengenai *cryptocurrency* namun yang dijadikan subjek penelitian nya terbatas hanya pada harganya saja. Pada penelitian Putra dan Robiyanto (2021) yang meneliti *cryptocurrency* bitcoin tetapi yang dibandingkan hanya harga bukan indikator resiko pasar nya. Pada penelitian Pamilangan & Rubiyanto (2019) hanya sebatas membandingkan sebuah portofolio yang berisikan saham dengan indeks LQ-45 dan Bitcoin dengan portofolio yang berisikan murni hanya saham indeks LQ-45 saja. Di Indonesia penelitian mengenai *cryptocurrency* bitcoin masih terbatas, dan belum dibandingkan secara langsung kepada volatilitas nilai IHSG. Sedangkan diluar negri sudah ada penelitian yang dilakukan dengan variabel serupa dan memiliki hasil yang positif berpengaruh bahkan *cryptocurrency* bisa menjadi solusi bagi masalah suatu pasar modal di negara asalnya, seperti penelitian yang

dilakukan oleh Soloviev & Yevtushenko (2015) pada pasar modal di Ukraina serta Ho, Chi-Ming (2020) pada pasar modal di Taiwan.

Penelitian ini menggunakan landasan teori APT atau *arbitrage pricing theory* seperti yang digunakan oleh Sihombing, Nawir, Mulyantini (2020) pada penelitiannya, yang meneliti pengaruh variabel ekonomi makro terhadap harga saham. Digunakannya teori ekonomi makro berdasarkan APT tersebut dikarenakan *cryptocurrency* sudah resmi menjadi suatu komoditi di Indonesia dan diperjual belikan di pasar komoditi berjangka, sedangkan suku bunga memang sudah merupakan faktor makroekonomi.

Melihat dari beberapa urgensi penelitian diatas, kiranya penulis perlu melakukan penelitian kembali mengenai **Pengaruh Suku bunga & Volatilitas *Cryptocurrency* bitcoin terhadap volatilitas indeks harga saham gabungan**

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh tingkat suku bunga dan volatilitas *cryptocurrency* bitcoin terhadap volatilitas nilai IHSG?
2. Apakah ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap volatilitas nilai IHSG?
3. Apakah ada pengaruh volatilitas *cryptocurrency* bitcoin terhadap volatilitas nilai IHSG?
4. Bagaimana gambaran tingkat suku bunga pada indeks harga saham gabungan Indonesia?
5. Bagaimana gambaran volatilitas *cryptocurrency* bitcoin pada indeks harga saham gabungan Indonesia?
6. Bagaimana gambaran volatilitas nilai IHSG pada indeks harga saham gabungan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan dan menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga dan volatilitas *cryptocurrency* bitcoin terhadap volatilitas nilai IHSG?
2. Mendapatkan dan menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga terhadap volatilitas nilai IHSG?
3. Mendapatkan dan menjelaskan pengaruh volatilitas *cryptocurrency* bitcoin terhadap volatilitas nilai IHSG?
4. Memberikan gambaran mengenai tingkat suku bunga pada indeks harga saham gabungan indonesia
5. Memberikan gambaran mengenai volatilitas *cryptocurrency* bitcoin pada indeks harga saham gabungan indonesia
6. Memberikan gambaran mengenai volatilitas nilai IHSG pada indeks harga saham gabungan indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu kepada tujuan penelitian yang didasari dari rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada banyak pihak diantaranya :

1.4.1. Manfaat Empiris

1. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai analisis hubungan antara tingkat suku bunga dan volatilitas *cryptocurrency* bitcoin terhadap volatilitas nilai IHSG.
2. Penelitian ini diharapkan mampu berfungsi sebagai referensi dan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan demi memajukan dunia pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu menjadi acuan terhadap para investor atau trader didalam pasar modal dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keputusan finansial di pasar modal di masa yang akan datang